

Teori Filosofis Revolusi Mental

Gunardi Endro

ABSTRACT: *Human mentality grows from the functioning of affective, cognitive and conative abilities in such an integrative, accumulative and directional way that its boundary is recognized by itself. It implies a trichotomy framework of human realms, consisting of physical realm, mental realm and metaphysical realm, on which human mentality development should be based. The problem is that the mentality that grows among the victims of colonialism and imperialism tends to be deformative, thus fostering a cultural system that in turn continues to breed a deformative mentality. The failure of the inward-oriented function (synthesis) makes the vicious circle of the growth process of deformative mentality difficult to break. The solution is a mental revolution through political intervention to restore the power of synthesis (inward). The realization is by reversing the growth pattern to be more in favor of the growth of the power of synthesis (inward) rather than the power of analysis (outward) so that in the end a balanced systemic and systematic growth of mentality is established.*

KEYWORDS: *deformative mentality, trichotomy of human realms, synthesis power, analytical power, mental revolution.*

ABSTRAK: Mentalitas manusia tumbuh dari berfungsinya kemampuan afektif, kognitif dan konatif secara integratif, akumulatif dan direksional sehingga memiliki batas wilayah yang dapat dikenali sendiri. Implikasinya, kerangka trikotomi wilayah hidup manusia yang terdiri dari wilayah fisik, wilayah mental dan wilayah batin/metafisik harus dipakai sebagai dasar rujukan. Masalahnya mentalitas yang tumbuh di masyarakat korban kolonialisme dan imperialisme cenderung deformatif sehingga membentuk sistem budaya yang terus-menerus melahirkan mentalitas deformatif. Gagalnya fungsi yang berorientasi *inward* (sintesis) membuat lingkaran setan proses pertumbuhan mentalitas deformatif sulit diputus. Jalan keluarnya adalah revolusi mental melalui intervensi politik untuk merestorasi daya sintesis (*inward*). Realisasinya dengan membalik pola

pertumbuhan menjadi lebih berpihak pada pertumbuhan daya sintesis (*inward*) daripada daya analisis (*outward*) sedemikian sehingga pada akhirnya terbentuk pertumbuhan sistemik dan sistematis mentalitas yang seimbang.

KATA KUNCI: mentalitas deformatif, trikotomi wilayah hidup manusia, daya sintesis, daya analisis, revolusi mental.

1. PENDAHULUAN

Mentalitas memengaruhi proses bagaimana manusia memberi respons terhadap setiap permasalahan yang ditemui dalam hidupnya. Ketika proses responsif seperti itu berlangsung massal, kebudayaan dan peradaban masyarakat pun terbentuk. Masalahnya, pertumbuhan mentalitas individu-individu manusia sendiri tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan dan peradaban masyarakat yang sebelumnya sudah ada. Di sinilah letak isu utamanya. Jika peradaban dan kebudayaan yang diharapkan masyarakat tidak mampu dibentuk oleh mentalitas yang ada, muncul krisis mentalitas dan tuntutan perubahan radikal mentalitas yang kemudian diberi nama ‘revolusi mental’.

Tuntutan revolusi mental di masyarakat yang mengalami krisis mentalitas sering kali tidak hanya dirasakan urgensinya tetapi juga diekspresikan secara verbal. Masyarakat Indonesia, misalnya, meneriakkan revolusi mental ketika bebas dari cengkeraman kolonialisme. Karena, pada kenyataannya saat itu masyarakat belum bebas dari konflik politik internal yang justru menghambat terwujudnya sungguh-sungguh kedaulatan di bidang politik, kemandirian di bidang ekonomi dan kepribadian di bidang kebudayaan.¹ Perubahan mentalitas pun tak habis-habisnya dituntut ketika masyarakat Indonesia gencar menjalani pembangunan ekonomi karena kenyataannya masih belum memiliki sikap mental yang menjadi syarat kemajuan yang berkelanjutan.² Dan tuntutan revolusi mental kembali digaungkan ketika masyarakat sudah hidup di tengah perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi karena masih diliputi produktivitas rendah dan konflik-konflik intoleran yang justru mengancam integritas

masyarakat sendiri.³ Antisipasi masyarakat untuk menjawab tuntutan itu umumnya berkisar di antara dua kutub fokus, yaitu sistem nilai budaya dan sikap mental individu.⁴

Antisipasi yang fokus pada tuntutan sistem nilai budaya, misalnya terkait orientasi baru hidup manusia dalam hubungannya dengan alam, waktu, karya, dan sesama, cenderung dipersepsi sebagai doktrin yang tidak disukai di tingkat individu. Bahkan tuntutan itu sering kali ditolak mentah-mentah tanpa ada upaya sedikit pun untuk memahami. Sebabnya, sistem nilai budaya lain sudah mengakar sangat dalam di dalam diri individu dan energi internal untuk membiasakan diri dengan orientasi hidup baru sama sekali tidak tumbuh. Kesulitan yang sama terjadi pada antisipasi yang fokus pada sikap mental individu. Sikap mental yang seharusnya berorientasi pada nilai-nilai yang potensial memiliki kekuatan pengintegrasikan antarindividu dan antarkelompok individu tidak tumbuh.⁵ Antisipasi yang fokus pada sikap mental individu cenderung jatuh menjadi upaya psikologis formal yang lebih mementingkan ketahanan mental individual eksklusif daripada koeksistensi progresif yang mungkin tumbuh di antara individu-individu yang plural.

Tampaknya antisipasi apa pun, sejauh tidak diletakkan pada landasan yang lebih mendasar daripada sistem nilai budaya dan sikap mental individu, tidak akan efektif menjawab tuntutan revolusi mental. Krisis mentalitas yang dipenuhi dengan sifat-sifat negatif seperti kemalasan dalam berkerja, menggantungkan nasib diri pada pihak luar, lari dari tanggung jawab, menyalahkan pihak lain, intoleransi terhadap perbedaan, merusak lingkungan dan lain sebagainya, tidak akan pernah dapat diantisipasi tanpa upaya radikal yang tepat. Jika ketidaktepatan dibiarkan, sinisme terhadap ide dan harapan terhadap revolusi mental pun mudah tumbuh, akhirnya justru memperparah krisis. Menandingi ide revolusi mental dengan ide revolusi moral tidak ada gunanya, karena sama saja dengan membenturkan cara dengan tujuannya. Keduanya tidak sepatutnya dibenturkan. Gerakan revolusi mental memerlukan landasan filsafat

yang tepat untuk mengantisipasi pengembangan mentalitas individu agar mampu menghasilkan sikap mental positif progresif dan sekaligus menjadi pusat pertumbuhan nilai-nilai budaya yang mengikat kehidupan moral bersama.

Atas dasar rumusan masalah itu, suatu teori filosofis dikembangkan dan ditawarkan di sini. Pertama-tama akan diawali dengan paparan tentang genealogi mentalitas manusia atau konstruksi bagaimana mentalitas manusia dilahirkan. Jika betul mentalitas manusia secara ontologis diterima keberadaannya, mentalitas manusia harus diletakkan pada suatu wilayah di antara wilayah fisik dan wilayah batin/metafisik. Oleh karena itu, pada bagian kedua akan diuraikan konsep trikotomi wilayah hidup manusia beserta filsafat sintesis-mentalisme untuk melandasi teori revolusi mental. Di sini sintesis mengambil peran sentral dalam pengembangan mentalitas manusia. Selanjutnya pada bagian ketiga akan dijelaskan bagaimana mentalitas manusia yang tumbuh di masyarakat korban penjajahan menjadi deformatif (rusak) akibat macetnya daya sintesis. Sehingga, pada bagian keempat akan ditunjukkan revolusi mental yang harus diupayakan untuk merestorasi daya sintesis dengan membalikkan kecenderungan proses pendidikan yang saat ini didominasi pengembangan daya analisis sedemikian sehingga pada akhirnya tercapai keseimbangan sintesis-analisis. Dan pada bagian terakhir akan diberikan catatan penutup tentang tantangan yang dihadapi gerakan revolusi mental melalui restorasi daya sintesis serta rekomendasi praktis yang perlu dilaksanakan.

2. GENEALOGI MENTALITAS MANUSIA

Setiap makhluk (substansi),⁶ hidup dan tak hidup, bisa berubah. Perubahan umumnya berlangsung alamiah, artinya prinsip perubahan sudah ada di dalam diri makhluk yang berubah, tanpa perlu intervensi dari luar.⁷ Tidak ada perubahan tidak alamiah tanpa adanya intervensi. Salah satu makhluk yang memiliki kemampuan khas untuk melakukan intervensi perubahan adalah manusia. Manusia memiliki kemampuan

untuk memengaruhi prinsip perubahan bagi dirinya sendiri maupun bagi makhluk lain. Bagi diri sendiri, munculnya pengaruh terhadap prinsip perubahan jelas menunjukkan kemandiriannya: berasal dari dirinya, berlangsung di dalam dirinya, dan bagi dirinya. Kemampuan itu berpusat di dalam mentalitas manusia. Bagaimana asal-muasalnya? Di sini tidak ada ambisi untuk menemukan penjelasan tuntas tentang asal muasal mentalitas manusia. Suatu sketsa ilustratif diharapkan cukup memadai sebagai modal untuk mengembangkan ide perubahan mentalitas.

Sebagai makhluk hidup, berbeda dari makhluk tak hidup, manusia memiliki kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya. Respons manusia terhadap kebutuhannya dinamakan hasrat (*desire*), suatu relasi antara dirinya dengan apa yang dibutuhkannya. Perubahan alamiah sebenarnya menuntut pemenuhan hasrat tanpa ada intervensi. Namun manusia memiliki potensi untuk berkembang dari kegagalan pemenuhan hasrat ke pengalihan relasional yang tumbuh bersamaan dengan spontanitas munculnya alternatif-alternatif lain untuk pemenuhan hasratnya.⁸ Semakin banyak alternatif lain muncul dalam relasi pemenuhan hasratnya, semakin banyak kemungkinan pemenuhan hasrat, semakin teraktualisasikan potensinya. Kegagalan pemenuhan hasrat tertentu seolah-olah menimbulkan terbundungnya energi yang kemudian bisa dialihkan pada kemungkinan-kemungkinan lain pemenuhan hasratnya. Akibatnya, manusia yang menghadapi berbagai kemungkinan itu terpaksa mengalami perubahan variatif intensitas kesadarannya atau dibangkitkan intensionalitasnya dalam pemenuhan hasratnya, suatu keadaan yang justru mengantarkannya pada potensi kesadaran akan kediriannya.⁹

Kesadaran manusia akan dirinya tumbuh bersamaan dengan proses ketika harus mengambil pilihan di antara berbagai kemungkinan pemenuhan hasrat mana yang paling tepat untuknya. Proses ini merupakan proses identifikasi diri yang selanjutnya berkembang menjadi proses evaluasi diri reflektif (*reflective self-evaluation*).¹⁰ Kegagalan pemenuhan hasrat yang semula di luar kendali dirinya menjadi suatu penghentian

hasrat yang memang dikehendaknya, karena dirinya percaya bahwa hasrat itu tidak tepat untuknya. Bersamaan dengan penghentian hasrat yang variatif dan repetitif, distansi antara dirinya (sebagai subjek) dan objek-objek yang dihasratinya tumbuh. Sehingga, distingsi maupun persamaan di antara objek-objek pun menjadi semakin bisa dikenalnya melalui abstraksi rasional; dan dirinya menjadi semakin mampu menemukan objek pemenuhan hasrat yang benar-benar tepat untuknya. Dengan demikian, kemampuan-kemampuan konstitutif mentalitas manusia terdiri dari hasrat (*desire*), kepercayaan (*belief*), kehendak (*volition, the will*), dan rasio (*intellect, reason*). Secara fungsional masing-masing kemampuan bersifat orisinal, artinya satu mana pun bukan reduksi dari yang lainnya meskipun satu dan lainnya tidak terpisahkan. Kemampuan-kemampuan itu membentuk tiga kemampuan mentalitas manusia yang umumnya dinamakan afeksi, konasi dan kognisi.

Kemampuan afeksi manusia dimanifestasikan sebagai pengalaman internal subjektif ‘merasa’ dan ‘berperasaan’ (*feeling*),¹¹ suatu aktivitas fenomenologis di dalam diri manusia terkait dengan pemenuhan hasrat (*desire*). Perasaan paling primitif adalah kenyamanan (ketika hasrat terpenuhi) dan ketidaknyamanan (ketika hasrat tidak terpenuhi). Perasaan memang terkait dengan objek hasrat, baik berupa objek eksternal maupun berupa objek proposisional (suatu keadaan di mana representasi diri ada di dalamnya). Karena keterkaitannya dengan objek hasrat, aktivitas afeksi diposisikan lebih dekat pada tubuh manusia dibandingkan aktivitas konasi dan kognisi.¹² Karena keterkaitannya dengan objek hasrat, pemenuhan hasrat dan perspektif pemenuhan hasrat yang menjanjikan kenyamanan, membuat aktivitas-hidup apa pun, termasuk aktivitas konasi dan kognisi di dalam diri manusia, bisa berkelanjutan. Jadi keberlanjutan aktivitas hidup manusia ditentukan oleh kemampuan afeksi orisinalnya.

Masalah muncul dalam perkembangannya ketika kemampuan afeksi menjadi tidak lagi orisinal, akibat ketakterpisahannya dengan kemampuan konasi dan kognisi. Dalam ketakterpisahannya dengan kehendak,

kepercayaan dan abstraksi rasionalnya, hasrat manusia menjadi rentan terombang-ambing di antara berbagai jenis objek ataupun tenggelam dalam ketamakan kuantitatif terhadap objek tertentu. Ketakterpisahan itu juga memungkinkan perasaan berkembang menjadi berbagai jenis emosi, baik jenis yang memotivasi maupun jenis yang mendemotivasi perilaku, baik jenis yang pantas dikatakan terpuji (baik) maupun jenis yang tercela (buruk) ketika dilakukan evaluasi etis. Menariknya, ketakterpisahan itu juga memungkinkan manusia ‘merasakan’ makna kehidupan dan menghampiri keindahan.¹³ Status internal seperti apa yang pada akhirnya akan dialami seorang manusia? Dapat dikatakan bahwa ketika sikap manusia mengorientasikan internal (*inward*) status hasratnya pada posisi cukup terpenuhi dengan objek-objek yang ada, manusia merasakan kenyamanan dan mampu menghampiri keindahan. Sebaliknya ketika sikap manusia selalu mengorientasikan eksternal (*outward*) status hasratnya pada variabilitas kualitatif dan kuantitatif objek-objek, rasa nyaman dan indah selalu tertunda.

Kemampuan kognitif manusia berbeda kontras dari kemampuan afektif manusia. Kalau pengalaman internal dan subjektivitas menjadi wujud dasar kemampuan afektif manusia, pengetahuan/pemahaman dan objektivitas menjadi wujud dasar berfungsinya rasio (*intellect, reason*) atau kemampuan kognitif manusia.¹⁴ Dalam pengalaman tidak ada pemisahan antara subjek dan objek, tidak ada keterarahan dari objek ke subjek maupun dari subjek ke objek. Sehingga, fokus operandi pengalaman adalah tentang diri subjek sendiri dan tidak ada keterlibatan intensionalitas subjek, meskipun subjek sendiri berada dalam intensitas kesadaran tertentu. Berkebalikan dengan itu, dalam pengetahuan/pemahaman ada pemisahan antara subjek dan objek, ada keterarahan dari subjek ke objek sehingga perlu keterlibatan intensionalitas subjek sementara fokus operandinya adalah tentang objek. Kesadaran diri subjek sebagai subjek diandaikan sudah ada di dalam proses mengetahui/memahami suatu objek.

Kemampuan kognitif diawali dengan sensasi yang dialami subjek ketika bertemu objek-objek dunia eksternal sedemikian sehingga kesadaran diri subjek bangkit. Proses persepsi kemudian mengonsolidasikan sensasi-sensasi itu menjadi bentuk-bentuk impresi yang satu dengan lainnya dihubungkan, dibandingkan, dikombinasikan, dan diklasifikasikan sebagai bahan dasar pengetahuan. Bentuk-bentuk impresi yang tercerap itu tertinggal di dalam memori menjadi bangunan ide-ide. Ketika sudah terbangun ide-ide, pemisahan ide satu dari ide lainnya semakin tajam sehingga ide-ide yang tertinggal di dalam rasio seorang manusia seolah-olah terpisah lepas dari keberadaan objek-objek dunia eksternal sendiri.¹⁵ Namun, adanya kesamaan ide-ide yang terpisah satu dari lainnya itu akan mendorong juga proses abstraksi pengelompokan atau pepaduan ide-ide sedemikian sehingga generalisasi dan generalisasi yang lebih luas lagi terus-menerus berlangsung sampai pada suatu batas tertentu. Saat batas tertentu perpaduan ide-ide hasil generalisasi tercapai, dicetuskanlah suatu pengertian, “nama” dan “kata” untuk merepresentasikannya. Perkembangan kemampuan kognitif lebih lanjut, bersamaan dengan perkembangan bahasa dan berbahasa, merupakan proses abstraksi dan generalisasi yang lebih luas lagi, mengasosiasikan satu pengertian dengan pengertian lainnya sehingga terbentuk berbagai konsep, proposisi dan pemikiran manusia dalam kehidupan individual dan sosialnya.

Tentu saja perkembangan kognitif seorang manusia tidak berlangsung satu arah dari tahap persepsi sampai pada terbentuknya proposisi dan pemikiran, melainkan bolak-balik pada setiap tahapnya. Apa yang cenderung dipersepsi akan dipengaruhi ide-ide yang sudah terbentuk, sementara ide-ide apa yang dipadukan dalam proses abstraksi akan dipengaruhi pengertian-pengertian yang sudah terbangun, dan demikian seterusnya sehingga persepsi seorang manusia sampai tingkat tertentu akan selalu dipengaruhi pemikiran-pemikiran yang sudah dimilikinya. Di dalam diri seorang manusia ada tuntutan natural akan terjadinya keseimbangan antara daya ke arah dalam (*inward*) dari persepsi ke pemikiran dan

daya ke arah luar (*outward*) dari pemikiran ke persepsi. Daya *inward* mengonsolidasikan kesamaan-kesamaan atau mengonstruksi kesatuan untuk pengenalan sesuatu, sedangkan daya *outward* mendistingui atau menajamkan perbedaan-perbedaan untuk pembedaan sesuatu itu dari yang lain. Kedua daya ini sebenarnya merupakan wujud dua prinsip dasar logika yang tak bisa ditolak bagi bekerjanya rasio sehingga apa yang dimengerti manusia dapat disebut rasional, yaitu prinsip identitas untuk daya *inward* dan prinsip non-kontradiksi untuk daya *outward*.¹⁶ Kedua daya ini juga mewujudkan dua pengertian dalam pemikiran manusia, yaitu 'pemahaman' untuk yang lebih berorientasi pada daya *inward* dan 'pengetahuan' untuk yang lebih berorientasi pada daya *outward*. Seseorang dikatakan memiliki pengetahuan yang mumpuni jika mampu menjelaskan distingtif suatu fenomena berdasarkan proposisi-proposisi dan pemikiran yang sudah dimilikinya. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki pemahaman yang mendalam jika mampu menempatkan proposisi penjas suatu fenomena sedemikian sehingga tepat diintegrasikan dengan proposisi-proposisi dan pemikiran yang sebelumnya dimiliki. Meskipun, bisa saja terjadi bahwa proposisi dan pemikiran yang sebelumnya dimiliki sampai taraf tertentu harus diperbaiki demi integritas keseluruhan bangunan pemikirannya. Memahami suatu fenomena adalah menangkap makna fenomena itu melalui keterkaitannya dengan proposisi-proposisi dan pemikiran yang sudah ada atau yang pada akhirnya dibangun. Kebenaran pengetahuan dan pemahaman manusia yang menyeluruh sifatnya tentatif, artinya keseluruhannya hanyalah merupakan upaya manusia untuk menghampiri kebenaran.¹⁷ Orang yang memiliki pengetahuan yang mumpuni dan sekaligus pemahaman yang mendalam sering kali dinamakan seorang intelektual, seseorang yang mampu mengolah maksimal seluruh kemampuan kognitifnya untuk terus-menerus mencari kebenaran.

Perkembangan kemampuan kognitif manusia tidak terhenti pada objek-objek fisik dunia eksternal saja tetapi juga objek mental dirinya atau di dalam dirinya sendiri. Pada orang yang kesadaran dirinya sudah

matang, sensasi internal atau batiniah (*inner sense*) yang dirasakannya mampu dipersepsi dan ditransformasikan menjadi bentuk-bentuk impresi, tertinggal di dalam memori menjadi ide-ide, dan melalui proses abstraksi rasional akhirnya bisa membangun pengetahuan tentang dirinya sendiri (*self-knowledge*). Perasaan seorang manusia yang matang berperan sentral dalam kesadaran akan sensasi batiniahnya dan persepsi terhadap sensasi itu.¹⁸ Jika orang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang dirinya, tetapi juga memahami siapa dirinya di tengah lingkungan sosial sekelilingnya dan mampu memperbaiki posisi dirinya agar dapat dipahami orang-orang lain di sekelilingnya, orang yang demikian sering kali disebut orang yang bijaksana. Jelas, perilaku orang yang bijaksana berbeda dari perilaku orang yang hanya memiliki pengetahuan yang mumpuni di bidangnya. Orang yang bijaksana merasakan hidupnya bermakna.

Kemampuan konatif manusia berbeda kontras dari kemampuan kognitif manusia meskipun aspek objektivitas sama-sama terwujud pada keduanya. Produk kemampuan konatif manusia adalah kehendak (*volition, the will*), suatu daya yang bisa menggerakkan aktivitas subjek ke arah tertentu, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Jadi dalam kehendak ada pemisahan antara subjek (yang menghendaki) dan objek (yang dikehendaki), dan fokus operandinya adalah subjek (yang menghendaki). Berbeda dari kemampuan kognitif, pada kemampuan konatif keterarahan yang tumbuh bukan dari subjek ke objek melainkan dari objek (yang dikehendaki) ke subjek (yang menghendaki) sedemikian sehingga subjek mengubah status intensitas kesadaran dirinya untuk menggerakkan aktivitas subjek ke arah tertentu. Perubahan status intensitas kesadaran diri itu dinamakan intensionalitas. Dalam proses menghendaki, kesadaran diri subjek sebagai subjek diandaikan sudah ada bahkan menjadi semakin kuat atau sebaliknya semakin lemah sebagai akibat dari proses itu. Proses menghendaki merupakan proses bangkitnya intensionalitas subjek.

Pada dasarnya kehendak terbentuk dari dua elemen kemampuan konatif manusia yang saling melengkapi yaitu kebebasan kehendak (*free*

will) dan kepercayaan (*belief*). Kebebasan kehendak adalah daya gerak atau daya hidup, suatu impuls bebas tak terarah yang hanya akan menjadi terarah: (1) ketika tubuh bekerja mempertemukannya dengan sensasi dan sekaligus menyalurkannya ke arah tertentu dan/atau (2) ketika kepercayaan bekerja menghentikan ketidakterarahan itu dan sekaligus menyalurkannya ke arah tertentu sesuai dengan apa yang dipercayai. Jika keterarahan hanya disebabkan sensasi (1), ekspresi keterarahan dinamakan tindakan refleksi dan tindakan instingtif.¹⁹ Dalam tindakan refleksi dan tindakan instingtif kehendak belumlah muncul. Hanya jika kepercayaan (2) terlibat dalam keterarahan, ekspresi keterarahan itu disebut kehendak (*volition, the will*). Arti dari kepercayaan sendiri adalah afirmasi terhadap sesuatu, baik terhadap sesuatu yang faktual maupun terhadap sesuatu yang tidak faktual. Konsekuensi logisnya, kepercayaan niscaya berarti penolakan apa pun yang tidak kompatibel dengan sesuatu yang diafirmasinya. Seseorang yang memercayai sesuatu berarti mengafirmasi sesuatu itu sekaligus menolak apa pun yang tidak kompatibel dengannya.

Proses memercayai merupakan cikal bakal proses menghendaki, karena apa yang dipercayai menentukan apa yang dikehendaki. Ketika seseorang mengafirmasi sesuatu, daya hidupnya atau status intensitas kesadarannya justru terdorong meningkat sehubungan dengan sesuatu itu. Artinya, intensionalitas tumbuh mulai dari proses memercayai, mengafirmasi sesuatu. Ekstensi proses memercayai lebih lanjut terjadi sebagai proses timbal balik implikatif (*interplay*) antara apa yang diafirmasi dan apa yang dikehendaki (sesuatu yang diafirmasi juga) di hadapan perubahan konteks hidup sedemikian sehingga pada akhirnya perubahan daya gerak atau daya hidup seseorang didedikasikan untuk menggerakkan dirinya ke arah apa yang dikehendaki. Hubungan tak terpisahkan antara kepercayaan dan kehendak mengandung makna bahwa manusia memiliki andil di dalam proses menghendaki atau proses mewujudkan kehendak dari kehendak bebasnya. Singkatnya, manusia memaknai kebebasan dari kehendaknya atau mewujudkan tanggung jawab (*responsibility*) terhadap

apa yang dihadapi dalam hidupnya. Di sini muncul pengertian tentang respons/tindakan yang baik, respons/tindakan yang buruk, dan pengertian ‘baik’ secara umum. Namun respons/tindakan manusia tidak akan pernah mutlak baik, hanya baik secara tentatif, artinya hanya merupakan upaya manusia untuk menghampiri kebaikan yang sesungguhnya.²⁰

Upaya serius manusia untuk menghampiri kebaikan melalui tindakannya mensyaratkan tidak hanya kehendak yang baik, tetapi juga kepercayaan yang baik serta selalu mengoreksi kepercayaan itu menjadi lebih baik lagi ketika menghadapi konteks yang berbeda di lain waktu. Perbaikan kepercayaan harus terus-menerus dilakukan mengingat kehendak baik hanya muncul dari proses timbal balik implikatif (*interplay*) antara kepercayaan dan kehendak di hadapan perubahan konteks hidup sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Perbaikan kepercayaan terus-menerus ini lazim dinamakan pendalaman kepercayaan. Masalahnya, proses timbal balik implikatif (*interplay*) yang dijalani seorang manusia tidak selalu berorientasi pada kehendak untuk memperbaiki apa yang sebelumnya dipercayai, sangat tergantung pada kebiasaan yang dialami sebelumnya. Seseorang cenderung akan mendalami kepercayaannya jika dalam proses memercayai terbiasa berorientasi internal (*inward*) pada afirmasi sesuatu, bukan sebaliknya berorientasi eksternal (*outward*) pada penolakan apa pun yang tidak kompatibel dengan sesuatu itu.

Kebiasaan berorientasi *inward* maupun *outward* sangat kentara pada konteks kepercayaan yang berkaitan dengan identitas seseorang dalam kehidupan beragama. Berbeda dari kepercayaan pada umumnya, kehidupan beragama seseorang dilandasi oleh keyakinan (*faith*), suatu afirmasi terhadap sesuatu tanpa syarat bukti empiris maupun bukti logis.²¹ Orang yang terbiasa berorientasi *inward* cenderung menjalankan ibadahnya secara intensif sebagai ekspresi kekuatan keyakinan religiusnya, sedangkan orang yang berorientasi *outward* cenderung menunjukkan kuatnya keyakinan religius dirinya dengan secara ekstensif menolak apa pun yang berbeda dari keyakinannya. Menariknya, keyakinan yang berorientasi *inward*

justru tidak menampik kemungkinan adanya perbaikan interpretatif terhadap ekspresi keyakinan itu pada konteks hidup yang berubah, sedangkan keyakinan yang berorientasi *outward* menolak perbaikan interpretatif karena keyakinan yang menjadi dasar penolakan apa pun yang berbeda dengannya dianggap berlaku mutlak tanpa syarat. Idealnya, orientasi *inward* dan *outward* berada pada posisi seimbang sedemikian sehingga seorang manusia yang berkeyakinan religius mampu memahami keyakinan distingtifnya dan mampu mempertanggungjawabkan ekspresi keyakinannya itu pada konteks hidup yang terus-menerus berubah. Artinya, seorang manusia tetap menjadi subjek keyakinannya, meskipun bagaimana dia memeluk keyakinannya itu tidak memerlukan syarat bukti empiris maupun bukti logis.

Mentalitas manusia terbangun dari berfungsinya kemampuan afektif, kognitif dan konatif secara integratif, kait-mengait satu dengan lainnya, sehingga hampir tidak ada fenomena mental yang dikenali sebagai ekspresi tunggal satu fungsi kemampuan saja. Mentalitas manusia juga tidak didapatkan tiba-tiba begitu saja, melainkan tumbuh secara akumulatif melalui pembiasaan (*habituation*) dari waktu ke waktu, sehingga apa yang dialami seseorang sebelumnya akan memberikan corak dan bentuk apa yang cenderung akan dialaminya di lain waktu. Sementara itu, corak dan bentuk mentalitas manusia sendiri berkaitan dengan masalah keterarahan (*directional*) pada keseimbangan ataukah pada ketidakseimbangan antara orientasi *inward* dan *outward* dalam merespons setiap perubahan konteks di dalam hidupnya. Melalui pertumbuhan secara integratif, akumulatif dan direksional itu, mentalitas manusia memiliki batas wilayah yang meskipun tidak mudah namun bisa dikenali, terpilah dari wilayah fisik di mana konteks hidup manusia berada dan wilayah batin/metafisik di mana sumber eksistensial manusia berada. Dengan demikian, hidup manusia berada sekaligus dalam wilayah fisik, wilayah mental dan wilayah batin/metafisik yang di sini dinamakan trikotomi wilayah hidup manusia.

3. TRIKOTOMI WILAYAH HIDUP MANUSIA DAN FILSAFAT SINTESIS-MENTALISME

Posisi filsafat trikotomi yang memetakan hidup manusia dalam wilayah fisik, wilayah mental dan wilayah batin/metafisik berbeda kontras dari posisi filsafat dualistik yang hanya mengenal wilayah fisik (tubuh) dan wilayah mental/metafisik (jiwa) maupun posisi filsafat monistik yang terungkap dalam aliran idealisme dan materialisme.²² Wilayah mental di sini diposisikan sebagai wilayah otonom yang tidak dapat direduksi baik ke wilayah fisik maupun wilayah batin/metafisik. Jika posisi ini diterima, maka sosok manusia memiliki tiga unsur tak terpisahkan dalam hidupnya, yaitu tubuh (wilayah fisik), jiwa (wilayah mental) dan roh (wilayah batin/metafisik).²³ Pada trikotomi yang konsisten, baik roh maupun jiwa dan tubuh masing-masing harus diposisikan sebagai unsur yang secara fungsional otonom meskipun tidak terpisahkan satu dari lainnya. Artinya, repons unsur terhadap pengaruh dari luar unsur itu dikendalikan oleh mekanisme intrinsiknya sendiri.²⁴

Pada struktur trikotomi, batas antara tubuh dan jiwa serta batas antara jiwa dan roh tidak mudah untuk segera dikenali karena batas-batas itu lebih bersifat temporal daripada spasial. Hal ini berbeda dari batas antara tubuh manusia dan lingkungan fisik sekelilingnya yang lebih bersifat spasial daripada temporal. Batas-batas wilayah trikotomi sesungguhnya bersifat temporal, meskipun terbayang seolah-olah spasial karena memori pengalaman manusia dalam mengidentifikasi batas-batas di wilayah fisik umumnya bersifat spasial. Pertumbuhan mentalitas manusia melalui konsolidasi integratif kemampuan-kemampuan konstitutifnya merupakan pengolahan kebiasaan akumulatif di aras waktu yang sifatnya direksional, sehingga bentuk hasil pertumbuhan itu adalah sesuatu yang berbatas pada rentang temporal. Sejauh mana seorang manusia mampu mengorientasikan eksternal (*outward*) kemampuan-kemampuan konstitutifnya akan menentukan batas rentang mentalitasnya dengan wilayah fisik. Sejauh mana ia mampu mengorientasikan internal (*inward*)

kemampuan-kemampuan konstitutifnya akan menentukan batas rentang mentalitasnya dengan wilayah batin/metafisik. Akumulasi kebiasaan di aras waktu yang menjadi mesin pembangun mentalitas manusia sendiri membedakan apa yang bisa dinamakan “waktu mental” dari “waktu fisik”.²⁵ Waktu fisik adalah apa yang biasanya diukur arloji, suatu rentang temporal homogen yang jika dibagi berdasarkan kerangka acuan yang sama maka akan bersifat objektif dan bisa diterima sebagai acuan bersama. Objektivitas waktu fisik, sebagaimana objektivitas kebenaran matematika formal, terjadi karena korelasinya dengan intensitas kesadaran murni manusia, tanpa ada intensionalitas sama sekali. Waktu mental, berbeda dari waktu fisik yang sifatnya objektif, dibangun oleh tingkat intensionalitas seorang manusia selama proses akumulasi kebiasaan hidupnya dan oleh karena itu sifatnya subjektif. Namun dalam hal kerapatan temporal, waktu mental jelas lebih rapat daripada waktu fisik karena mentalitas manusia hanya mungkin dibangun melalui akumulasi kebiasaan yang memakan waktu fisik lama: semakin lama akumulasi kebiasaan, semakin kuat bangunan mentalitasnya. Dengan demikian, batas antara wilayah mental dan wilayah fisik tidak hanya ditentukan oleh orientasi *outward* kemampuan-kemampuan konstitutif mentalitas manusia, melainkan juga oleh perbedaan tingkat kerapatan temporal di kedua sisi batas itu. Ketika seorang manusia dengan mentalitas dan waktu mentalnya menyadari waktu fisik, ia akan mengalami apa yang dinamakan “waktu psikologis” yang kerapatan temporalnya tidak niscaya sama dengan waktu fisik maupun waktu mentalnya sendiri. Berlandaskan pemahaman seperti ini, waktu mental tidak berada pada tingkatan yang sama dengan waktu fisik namun tidak pula terpisah sama sekali darinya. Implikasinya, posisi jiwa (wilayah mental) tidak imanen di dalam wilayah fisik namun tidak pula sepenuhnya transenden darinya.

Apa yang dialami seorang individu ketika membangun mentalitasnya sendiri? Setiap individu berupaya terus-menerus mengeksplorasi wilayah fisik di sekelilingnya, menganalisis dan mendistingsi kualitas sesuatu

dari sesuatu lainnya, mengkalkulasi kuantitasnya, mengomunikasikan maknanya dengan individu-individu lain, dan menyusun proposisi-proposisi tentatif sebagai bahan dasar bagi pendirian, pengetahuan, dan keyakinannya sendiri. Proposisi-proposisi tentatif itu merupakan hasil pengerahan orientasi *outward* kemampuan kognitif, afektif dan konatifnya. Beberapa proposisi memerlukan pembuktian empiris dan pembuktian logis, beberapa lainnya tidak memungkinkan pembuktian dan langsung masuk ke relung keyakinannya. Proposisi yang lulus pembuktian menjadi bagian dari pengetahuannya, sedangkan proposisi yang tidak lulus pembuktian menjadi bagian dari kepercayaan atau pendirian personalnya jika dalam pertimbangan subjektifnya proposisi itu masih dia percayai kebenarannya. Proses penyusunan, pembuktian, penegasan dan akuisisi proposisi-proposisi sebagai pengetahuan, keyakinan, kepercayaan dan pendirian personal itu dapat dinamakan proses identifikasi akuisisi. Namun proses identifikasi akuisisi belum bisa menghadirkan batas mentalitas dirinya.

Ketika proposisi-proposisi yang sudah diakuisisinya dilakukan sintesis personal menjadi sikap proposisional (*propositional attitude*), akan terjadi proses seleksi dan stratifikasi proposisi sedemikian sehingga ada proposisi yang penting dan harus diutamakan dan ada proposisi yang remeh dan dapat diabaikan. Sikap proposisional merupakan sikap yang dirumuskan sebagai suatu proposisi resultan sederhana, hasil pengerahan orientasi *inward* kemampuan kognitif, afektif dan konatif terhadap permasalahan yang tercermin dalam proposisi-proposisi yang disintesiskan. Sikap proposisional dan proposisi-proposisi dari mana sikap proposisional itu diperoleh akan melandasi cara bagaimana individu memandang dan memilih jalan hidupnya, mengakuisisi proposisi-proposisi baru dan mengintegrasikannya dalam sintesis personal lebih lanjut dengan proposisi-proposisi yang sudah diakuisisinya terlebih dahulu. Sehingga, pada akhirnya terjadi pembaharuan dan peneguhan sikap proposisional yang semula dijadikan landasan. Proses sintesis personal proposisi-proposisi menjadi sikap proposisional dan peneguhannya kembali terus-

menerus tidak lain dan tidak bukan merupakan proses pengidentifikasian diri individu dengan sikap proposisionalnya, dan oleh karenanya dapat dinamakan proses identifikasi ekuasi. Proses identifikasi ekuasi inilah wujud akumulasi kebiasaan yang menjadi mesin pembangun mentalitas individu, menghadirkan batas antara wilayah mental dengan wilayah fisik individu. Pengidentifikasian diri melalui proses identifikasi ekuasi akan membawa individu pada tingkat kesadaran diri (*selfconsciousness*) yang lebih tinggi dan sekaligus tingkat pengetahuan diri (*self knowledge*) yang lebih baik. Dengan sikap proposisional yang diekuasinya, proposisi-proposisi yang diakuisisinya diolah, dikritisi, dikoreksi, diseleksi, distratifikasi, dan disintesis ulang setiap kali ada proposisi baru yang diintegrasikan. Sehingga, individu menjadikan dirinya sungguh-sungguh sebagai subjek yang mengendalikan proposisi, tidak sekedar mengakumulasi dan menumpuk proposisi begitu saja seolah-olah justru menjeratkan dirinya sebagai objek yang dikendalikan proposisi.

Namun proses identifikasi tidak berhenti di sini, karena seorang individu umumnya mengarungi bermacam-macam bidang kehidupan dengan ekspresi sikap proposisional masing-masing. Berbagai sikap proposisional individu perlu dilakukan sintesis suprapersonal melalui refleksi diri (*self reflection*) sehingga terjadi kembali seleksi, koreksi, stratifikasi, dan sintesis yang mengarah pada sikap tunggal sederhana yang mengkomodasianekaragam sikap proposisional yang berhasil disintesiskan. Berhubung masing-masing sikap proposisional merupakan resultan hasil pengerahan orientasi *inward* tiga kemampuan konstitutif mentalitas manusia, sintesis terhadapnya merupakan orientasi *inward* lebih lanjut untuk keluar dari batas wilayah mental ke wilayah batin/metafisik. Sikap tunggal sederhana hasil sintesis suprapersonal itu juga merupakan upaya untuk menghampiri kebenaran, kebaikan, dan keindahan sesungguhnya yang berada di wilayah batin/metafisik. Sikap tunggal demikian tidak lain dan tidak bukan merupakan ekspresi kepasrahan diri individu demi menghampiri kemanunggalan. Oleh karena itu, sintesis suprapersonal

melalui refleksi diri dapat dinamakan proses identifikasi submisi, suatu proses yang dijalani individu untuk menjadi bagian dari “yang tunggal”. Tergantung dari keyakinan individu sendiri, yang tunggal di sini dapat bermakna “yang ada” yang melandasi eksistensi apa pun termasuk dirinya, “kesadaran” yang menjadi sumber eksistensi apa pun termasuk dirinya, atau “roh” yang menjadi penyebab eksistensinya sendiri. Dari perspektif etika, seorang individu yang terbiasa menjalani proses identifikasi submisi akan selalu melakukan konsultasi dengan hati nuraninya sendiri ketika memberikan respons terhadap konteks hidup yang dihadapinya.

Dengan demikian, trikotomi wilayah hidup manusia dengan batas wilayah masing-masing menyediakan kerangka dasar bagi hidup manusia. Idealnya, seorang manusia menjalani ketiga proses identifikasi secara seimbang sehingga eksplorasi wilayah fisik selalu disertai dengan eksplorasi wilayah mental dan wilayah batin/metafisiknya, ketajaman analisis selalu disertai dengan kearifan sintesis, kebenaran epistemologis (tentang apa yang aku butuhkan, inginkan, kehendaki, ketahui, percayai, dan yakini) selalu ditransformasikan menjadi kebenaran ontologis (inilah aku).²⁶ Sintesis berperan penting di dalam transformasi kebenaran epistemologis menjadi kebenaran ontologis atau di dalam pembentukan mentalitas manusia. Inilah prinsip yang menjadi landasan filsafat sintesis-mentalisme. Sintesis yang diwujudkan secara berkelanjutan dalam rangkaian tiga proses identifikasi tersebut menjadi tumpuan sentral untuk mencapai dan menjaga keseimbangan pertumbuhan mentalitas manusia. Masalahnya, pertumbuhan mentalitas seorang manusia bergantung pada akumulasi kebiasaan yang diajarkan sejak awal pertumbuhan oleh komunitas yang memeluk sistem budaya yang berlaku di sekelilingnya. Ketika mentalitasnya sendiri terbangun, ia akan memperkuat sistem budaya yang berlaku dan mengajarkan akumulasi kebiasaan untuk pertumbuhan mentalitas manusia lain generasi selanjutnya, dan demikian pula seterusnya. Mentalitas ideal memperkuat sistem budaya ideal dan, sebaliknya, sistem budaya ideal melahirkan mentalitas ideal. Mentalitas deformatif memperkuat sistem

budaya deformatif dan, sebaliknya, sistem budaya deformatif melahirkan mentalitas deformatif.

4. DEFORMASI MENTALITAS MANUSIA

Singkatnya, mentalitas seorang manusia disebut deformatif jika keadaannya sedemikian sehingga secara sistemik tidak mampu mentransformasikan tanpa kontradiksi kebenaran epistemologis tentang dirinya menjadi kebenaran ontologis. Artinya, apa yang secara formal-ideal dia butuhkan, inginkan, kehendaki, ketahui, percayai dan yakini (tentang dirinya) tidak mampu diupayakan perwujudannya secara utuh tanpa pernah berlawanan dengan dirinya sendiri. Penyebabnya bisa karena fungsi analisisnya (identifikasi akuisisi) sangat lemah dan/atau fungsi sintesisnya (identifikasi ekuasi dan identifikasi submisi) tidak berjalan baik. Karena tidak mampu mengupayakan perwujudan dirinya sendiri secara utuh tanpa pernah berlawanan dengan dirinya sendiri, seorang manusia yang mentalitasnya deformatif terjebak sampai taraf tertentu dalam krisis identitas atau krisis mentalitas.

Pada seorang manusia yang mentalitasnya deformatif karena lemah fungsi analisisnya, fungsi sintesis personal dan refleksi dirinya bisa saja tidak bermasalah karena tidak pernah berperan mensintesis proposisi-proposisi dari berbagai bidang kehidupan yang luas. Namun lemahnya fungsi analisis akan mengakibatkan kemiskinan pengetahuan dan lemahnya semangat berkarya untuk memenuhi kebutuhan, sehingga pada akhirnya kontradiktif dengan fitrahnya sendiri sebagai makhluk yang kebutuhannya harus dipenuhi demi mempertahankan hidupnya. Mentalitas manusia yang deformatif seperti ini sifatnya pemalas, cenderung menggantungkan diri kepada pihak-pihak di luar dirinya, seperti pemerintah, keluarga, tetangga yang kaya, dan bahkan makhluk supranatural melalui praktik klenik. Membiarkan gejala umum mentalitas seperti itu di masyarakat akan menimbulkan kerugian besar yang tidak sesuai dengan tujuan hidup berbangsa dan bernegara.²⁷

Mentalitas manusia yang deformatif akibat gagalnya fungsi sintesis jauh lebih sulit diidentifikasi di era modern dan pascamodern saat ini. Masyarakat Eropa umumnya tidak memiliki masalah dengan mentalitas deformatif, meskipun fungsi sintesis cenderung dibiarkan berkembang secara natural sementara fungsi analisis dipraktikkan secara sistematis dengan metode yang sangat ketat di dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena, Eropa mengalami sejarah panjang dari era renaissance, pencerahan, sampai era modern dan pascamodern, di dalamnya masyarakat mengalami pergolakan proses refleksi diri individual bersama-sama (massal) di tengah tekanan transparansi komunikasi antarindividu.²⁸ Fungsi sintesis individual di masyarakat Eropa bisa berkembang baik dan diwariskan secara natural dari generasi ke generasi dalam ekosistem budaya transparansi yang menyemainya. Masalah fungsi sintesis umumnya hanya muncul di komunitas atau bangsa yang sangat lama menjadi korban penjajahan (kolonialisme dan imperialisme).

Penjajahan menimbulkan permasalahan besar tidak saja di bidang politik tetapi juga di bidang kultural terutama dalam proses pembentukan mentalitas yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pada awalnya penaklukan penjajah terhadap komunitas jajahan dianggap lumrah karena adanya justifikasi. Penguasa kolonial Eropa zaman penjajahan dahulu memiliki misi pemberadaban (*civilizing mission*) sebagai justifikasi penjajahannya. Tujuannya adalah untuk kebaikan seluruh umat manusia. Asumsinya, komunitas jajahan adalah komunitas barbar yang harus diberadabkan mengikuti sistem budaya modern masyarakat Eropa yang secara rasional sudah teruji sehingga harus diberlakukan secara universal.²⁹ Pengertian tentang progres atau kemajuan pun diperkenalkan untuk mengukur sejauh mana komunitas jajahan berangsur-angsur mampu mandiri membangun budaya modern dengan Eropa sebagai rujukannya. Praktiknya jauh panggang dari api. Kemandirian dan hak untuk mandiri yang seharusnya dipromosikan justru dilecehkan, karena penjajahan pada dasarnya praktik dominasi politik dan eksploitasi ekonomi.

Dominasi budaya modern penjajah terhadap budaya lokal komunitas jajahan yang berlangsung sangat lama menimbulkan perasaan inferioritas komunitas jajahan yang akut, sehingga nilai-nilai budaya lokal meskipun tidak hilang namun tertekan di kedalaman jiwa. Masalahnya, praktik paternalistik yang mengajarkan budaya modern Eropa, cara pandang Eropa yang menekankan objektivitas persamaan hak dan universalitas, tidak sesuai dengan kenyataan ketika individu-individu yang dijajah secara konsisten mau mengikuti dan mengidentifikasi dirinya dengan proposisi cara pandang seperti itu. Diskriminasi terjadi pada kenyataannya antara individu penjajah dan individu yang dijajahnya, persamaan hak yang diyakini individu dari belajar budaya modern sama sekali tidak bisa diwujudkan.³⁰ Akibatnya, sintesis personal individu-individu yang dijajah menjadi gagal dan dalam waktu yang lama pada akhirnya berhenti total. Fungsi analisis memang berkembang pesat dari pengajaran tentang pola pikir analitis masyarakat modern yang berorientasi kemajuan fisik materiil berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi justru pada ketidakseimbangan antara fungsi analisis dan fungsi sintesis terletak masalah deformasi mentalitas manusia yang terjajah. Proposisi-proposisi yang diakuisisi melalui fungsi analisis dan secara sadar maupun tak sadar diidentifikasi dengan dirinya dibiarkan begitu saja tanpa sintesis. Kontradiksi internal dibiarkan tak terselesaikan sehingga pada taraf tertentu menimbulkan krisis identitas atau krisis mentalitas. Kalaupun sintesis suprapersonal (refleksi diri) dilakukan individu yang dijajah, praktiknya bersifat fragmental, bukan merupakan kelanjutan dari sintesis personal yang memang sudah berhenti. Artinya, sintesis suprapersonal (refleksi diri) itu lebih tepat dianggap sebagai upaya untuk melarikan diri dari masalah yang sebenarnya.

Deformasi mentalitas manusia terjajah dan kontradiksi internal di dalamnya diperparah oleh pemerintahan penjajah yang represif dan lingkungan sosial yang tidak transparan. Dari segi hasrat yang menopang kemampuan afektif manusia, mentalitas deformatif yang berorientasi

outward menimbulkan sifat ambisius dalam kepemilikan fisik/materi (harta), ketakutan berlebihan kehilangan hak milik materiil, hipokrit dan koruptif di dalam suasana politik otoriter yang tidak transparan. Dari segi kepercayaan dan kebebasan kehendak yang menopang kemampuan konatif manusia, mentalitas deformatif yang berorientasi *outward* menimbulkan sangat lemahnya kepercayaan manusia terjajah terhadap diri sendiri (yang kontradiktif), sehingga manusia terjajah umumnya tidak bisa menerima dirinya apa adanya. Akibatnya, kehendak yang tumbuh dari kepercayaan diri seperti itu dan daya hidup yang timbul untuk melakukan apa yang dikehendaki sangat lemah pula. Manusia terjajah cenderung “diam” cari aman, walaupun diharuskan berbicara belum pasti akan dilakukan (*no action talk only*), suka menghindari masalah, cenderung lari dari tanggung jawab, kurang inisiatif dan cenderung menunggu perintah dari luar dirinya (penjajah). Manusia terjajah juga rendah kepemimpinannya (*leadership*), kurang disiplin dalam hal waktu dan suka bekerja mendekati batas waktu (lebih suka dikendalikan keadaan mendesak daripada mengendalikan keadaan), serta bekerja asal-asalan dengan kualitas hasil yang rendah. Sebaliknya, kepercayaan manusia terjajah terhadap sesuatu di luar dirinya justru cenderung fanatik-eksklusif karena orientasinya *outward*, bukan *inward*, termasuk keyakinannya dalam beragama. Kehendak manusia terjajah yang religius cenderung ditujukan untuk seradikal mungkin menolak apa pun yang tidak kompatibel dengan keyakinan religiusnya, bukan untuk mendalami keyakinannya. Kehendak religius yang radikal seperti itu umumnya menjadi bibit radikalisme agama yang destruktif.³¹ Dari segi akal budi yang menopang kemampuan kognitif manusia, fungsi analisis dalam mentalitas deformatif yang berorientasi *outward* menimbulkan cara pandang sektoral yang fanatik dan mau menang sendiri, tidak mampu melihat permasalahan secara utuh. Fanatisme dan eksklusivitas sektoral menyebabkan kesulitan manusia terjajah untuk bekerjasama dengan pihak lain dari sektor yang berbeda, mau aman sendiri dan menyalahkan pihak lain jika terjadi masalah. Kerja sama memang sulit

dilakukan oleh manusia yang berorientasi mental *outward*. Permasalahan sering kali dibiarkan tak terselesaikan, saling menunggu adanya pihak mana pun di luar diri masing-masing untuk secara tuntas mengatasinya.³²

Mentalitas deformatif yang diakibatkan lemahnya fungsi analisis maupun yang diakibatkan gagalnya fungsi sintesis memiliki ciri yang sama, yaitu sifat manusia yang condong menggantungkan diri kepada sesuatu di luar dirinya ketika harus mengatasi permasalahannya sendiri. Kedua jenis mentalitas deformatif tampaknya tipikal terdapat pada manusia terjajah. *Locus of Control* (LOC) hidup manusia terjajah berada di luar dirinya. Ketika mentalitas deformatif manusia terjajah seperti itu menumbuhkan sistem budaya deformatif yang pada gilirannya terus-menerus melahirkan mentalitas deformatif, lingkaran setan pun sulit diputus. Meskipun fungsi analisis meningkat pesat pascakolonialisme dengan penyelenggaraan pendidikan yang masif di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, gagalnya fungsi sintesis tetap melanggengkan lingkaran setan pembentukan mentalitas deformatif dan sistem budaya deformatif. Putusnya lingkaran setan ini menjadi target revolusi mental.

5. REVOLUSI MENTAL

Mentalisme dalam kerangka trikotomi wilayah hidup manusia dan filsafat sintesis-mentalisme menjadi rujukan pemahaman filosofis untuk permasalahan revolusi mental yang didiskusikan di sini. Namun makna mentalisme di sini berbeda dari makna mentalisme dalam psikologi maupun filsafat akal budi (*philosophy of mind*) yang sering dibicarakan dalam beberapa dekade belakangan. Dalam psikologi, mentalisme berkaitan dengan paham bahwa sikap manusia menjadi penyebab dari perilakunya, biasanya dikontraskan dengan paham behaviorisme yang menjelaskan bahwa perilaku menjadi penjelas sosok manusia.³³ Dalam filsafat akal budi (*philosophy of mind*), mentalisme berkaitan dengan paham bahwa ruang mental memiliki mekanisme independen yang sampai taraf tertentu memengaruhi perilaku fisik manusia, biasanya dikontraskan

dengan fisikisme (*physicalism*) yang menjelaskan bahwa mentalitas manusia bisa direduksi menjadi gejala-gejala fisik di dalam jaringan neural biologisnya.³⁴ Mentalisme yang menjadi rujukan di sini tidak hanya bermakna epistemologis dan ontologis, tetapi juga bermakna eksistensial yaitu dari sudut pandang orang pertama (*the first person*) bagaimana “aku” mengenalku (mentalitas ini) yang aku ekspresikan sendiri dalam perilakuku.³⁵ Subjektivitas tetap bertahan di setiap perubahan mental dalam kerangka trikotomi wilayah hidup manusia. Meskipun subjektivitas berada di wilayah privat, perubahan mental dalam rangka memutus lingkaran setan pembentukan mentalitas deformatif tetap merupakan tanggung jawab publik (komunitas dalam keseluruhannya) karena permasalahannya dan penyebab permasalahannya adalah di wilayah publik.

Jika perubahan mental dilakukan secara revolusioner, sifat perubahannya harus cepat, langsung, dan berkebalikan dengan arah perubahan sebelumnya. Ini menjadi problematik. Mungkinkah terjadi perubahan cepat langsung berkebalikan arah di wilayah mental, sementara wilayah mental sendiri dibangun dari pembiasaan yang berlangsung lama? Kemungkinan pertama perubahan cepat, langsung dan berkebalikan dengan status mentalitas sebelumnya adalah perubahan sederhana dari status ‘ada’ menjadi ‘tiada’, yaitu bunuh diri (*suicide*). Gejolak batin dan tekanan di dunia fisik terhadap seorang manusia bisa saja sudah sedemikian besar sehingga mendorongnya nekat melakukan bunuh diri. Namun bunuh diri sebagai jalan revolusi mental mengandung permasalahan serius dan sulit diterima. Pertama, kontradiksi proposisi-proposisi pembangun mentalitas deformatif seseorang manusia memang bisa membuat hidupnya absurd, tidak rasional dan tidak bermakna, namun seabsurd apa pun hidupnya akan menjadi lebih tidak rasional lagi jika dia memiliki gagasan bunuh diri sebagai jalan keluarnya.³⁶ Karena, gagasan tentang ‘keseluruhan hidupnya’ atau ‘kehidupan yang ditinggalkannya akan menjadi lebih baik dibandingkan jika dia tetap melanjutkan hidupnya’ hanyalah suatu probabilitas belaka yang niscaya diwarnai bias kebenaran apalagi pikiran yang memunculkan

gagasan itu sendiri berada dalam mentalitas yang tidak sehat (deformatif). Kedua, bunuh diri atas dasar alasan kesengsaraan hidup yang tidak bermakna merupakan tindakan pengecut, tidak bertanggung jawab, dan jelas tidak lebih baik secara moral daripada opsi apa pun lainnya. Karena, sifat ireversibilitas bunuh diri jelas menunjukkan bahwa bunuh diri lebih merupakan penyalpan tanggung jawab daripada ekspresi tanggung jawab. Ketiga, bunuh diri sebagai jalan revolusi mental bukanlah revolusi mental sesungguhnya karena jalan itu lebih mengejar makna revolusi daripada makna perbaikan mentalitas inheren yang diharapkan muncul di dalam setiap aksi revolusi mental. Revolusi mental melalui pengerahan daya dan pemaksaan sisi wilayah fisik manusia sulit diterima.

Kemungkinan kedua perubahan cepat, langsung dan berkebalikan adalah perubahan sistem budaya deformatif yang terus-menerus melahirkan mentalitas deformatif melalui revolusi sosial. Akhir ideal dari revolusi sosial yang diharapkan adalah sistem budaya homogen yang dianggap non-deformatif (murni) dan dijadikan rujukan stabil bagi pertumbuhan mentalitas. Jika ada lebih dari satu sistem budaya sosial-politis atau ada unsur yang membuat sistem budaya sosial-politis tidak homogen berlaku di masyarakat, revolusi sosial menuntut benturan langsung di mana satu berusaha mengeliminasi lainnya (*clash of culture, clash of civilization*). Dalam sejarah, revolusi sosial yang sering dijadikan contoh rujukan adalah revolusi Perancis di akhir abad 18 yang menghancurkan sistem budaya politis feodal dan mengorbitkan sistem budaya politis modern non-feodal.³⁷ Namun akhir ideal yang dicita-citakan revolusi sosial umumnya tidak pernah tercapai, karena heterogenitas sistem budaya selalu akan ada dan muncul di mana bagian-bagian yang saling berlawanan terjalin sekaligus bersaing satu dengan lainnya. Keberhasilan sistem budaya non-homogen dalam menopang pertumbuhan mentalitas yang non-deformatif sangat tergantung pada tingkat heterogenitasnya. Semakin heterogen sistem budaya, semakin tidak stabil dan semakin rentan gagal dalam pembangunan mentalitas non-deformatif. Masalahnya,

perubahan konteks hidup manusia terutama di wilayah fisik materiil dengan seringnya pertemuan antarsistem budaya melalui globalisasi serta kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan pluralitas interpretasi nilai-nilai budaya yang secara natural meningkatkan heterogenitas sistem budaya yang ada. Ketidakstabilan dan kerentanan pertumbuhan mentalitas non-deformatif dipertaruhkan. Karena revolusi sosial selalu menimbulkan korban jiwa manusia yang tidak sedikit namun tidak menjamin stabilitas pertumbuhan mentalitas non-deformatif, maka revolusi mental melalui revolusi sosial yang melibatkan pengerahan daya dan pemaksaan sisi suprapersonal manusia sulit juga diterima.

Satu-satunya kemungkinan perubahan cepat, langsung dan berkebalikan yang paling dapat diandalkan adalah pengerahan daya yang langsung menasar pada sisi personal atau perubahan radikal langsung di wilayah mental. Mentalitas yang semula cenderung dibangun tidak seimbang (deformatif), berorientasi eksekif lebih *outward* daripada *inward*, harus dibalik perkembangannya menjadi lebih berorientasi *inward* daripada *outward* sedemikian sehingga pada akhirnya terbentuk mentalitas yang cenderung seimbang. Revolusi mental yang menasar langsung ke wilayah mental seperti ini dapat dikategorikan sebagai revolusi kesehatan mental (*mental health revolution*).³⁸ Tuntutan praktisnya adalah intervensi politik untuk mendobrak sistem lama menjadi sistem baru yang secara politis mengarahkan setiap individu (warga) pada penerapan metode sintesis yang lebih proporsional. Proporsionalitas metode sintesis dan analisis dibuat sedemikian rupa sehingga pada akhirnya terbentuk sistem budaya yang secara natural melahirkan individu-individu yang mampu mendidik dirinya sendiri (*self-education*), menerapkan daya sintesis (*inward*) dan daya analisis (*outward*) secara seimbang dalam pembangunan mentalitasnya. Jadi tujuan akhirnya adalah ekosistem pembentukan mentalitas di mana setiap individu mampu mendidik dirinya sendiri, membangun sendiri mentalitas non-deformatif, dalam menghadapi tantangan apa pun di dalam hidupnya. Jika sistem pertama disifatkan sebagai sistem yang artifisial,

politis dan revolusioner, sistem kedua yang menjadi tujuan akhir revolusi mental merupakan ekosistem yang sifatnya natural dan evolusioner. Revolusi di sini bukanlah revolusi abadi, melainkan upaya politis radikal memasang 'sistem antara' dan mengantarkannya menjadi suatu sistem di mana perubahan di dalamnya kembali berlangsung evolusioner. Singkatnya, revolusi ini merupakan upaya politis radikal merestorasi daya sintesis (*inward*) yang selama ini diabaikan.

Restorasi daya sintesis (*inward*) menimbulkan dampak perilaku individu dan perilaku kolektif yang sangat kontras berbeda dari perilaku mentalitas deformatif yang didominasi daya analisis (*outward*). Restorasi daya sintesis (*inward*) mengantarkan setiap individu menjalani proses identifikasi ekuasi dan proses identifikasi submisi sehingga ia tidak hanya mengenal, menyadari dan meyakini siapa dirinya tetapi juga makna keberadaan dirinya.³⁹ Dengan submisi, ia menerima keberadaan dirinya sebagai bagian dari keseluruhan yang ada, sehingga ia akan mampu memahami kodrat ke-bhinneka-an (pluralitas) dalam kesatuan seluruh bagian yang ada. Dia akan membuka diri terhadap setiap kemungkinan kerjasama yang menguntungkan keseluruhan yang ada, dan tidak akan semena-mena merusak ekosistem hanya demi egosistemnya sendiri. Semangat kerjasama antarindividu akan tumbuh dengan sendirinya. Dengan submisi, individu akan menyadari bahwa kesadarannya adalah satu di antara kesadaran-kesadaran lainnya, sehingga ia menjadi sensitif terhadap perilaku makhluk berkesadaran apalagi perilaku yang merendahkan makhluk lain berkesadaran sebagaimana dirinya. Hati nurani selalu berperan dalam setiap tindakannya. Bagi individu yang religius, ia akan semakin menyadari dari mana keberadaannya berasal dan ke mana pada akhir hidupnya ia akan kembali. Submisi individu yang religius membuat religiusitas tidak sekedar tata ritual formal tetapi juga penghayatan spiritualistik.

Dari jalur kemampuan afektif, restorasi daya sintesis (*inward*) membuat individu mampu menahan diri dari ketamakan, iri hati, suka

pamer, dan emosi-emosi lain yang berlebihan, karena ia cenderung ikhlas dan penuh rasa syukur menerima apa pun yang sudah menjadi haknya. Keinginan untuk korupsi tidak akan muncul dari dalam dirinya. Dari jalur kemampuan kognitif, restorasi daya sintesis (*inward*) membuat individu selalu berusaha memahami suatu masalah pada konteks luas keseluruhan masalah yang terkait, selalu terbuka untuk mengoreksi pendapat, kepercayaan dan pengetahuannya setiap kali ada masukan. Dia selalu rendah hati dalam sikap yang diambilnya terhadap realitas yang ada. Egoisme sektoral, fanatisme dan suka memaksakan sikap sama kepada individu lain bukanlah sifat yang muncul dari dalam dirinya. Dari jalur kemampuan konatif, restorasi daya sintesis (*inward*) membuat individu selalu siap bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayai dan dikehendakinya dengan secara konsisten, disiplin, dan penuh semangat melakukan apa yang tepat sesuai dengan kepercayaan dan kehendaknya itu serta mempertanggungjawabkannya setiap ada kesempatan. Sikap malas, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, dan suka meniadakan perilaku individu lain terhadap apa yang tidak dipercayai dan tidak dikehendakinya (sikap intoleran) bukanlah sifat yang muncul dari dalam dirinya. Daya sintesis (*inward*) memproduksi sikap dan sifat yang berkebalikan dengan sikap dan sifat negatif, atau dengan kata lain menghambat produksi sikap dan sifat negatif itu.

Dengan demikian, restorasi daya sintesis (*inward*) menghasilkan bibit nilai-nilai positif progresif yang mempersatukan pluralitas individu-individu dalam ekosistem kehidupan moral bersama. Restorasi daya sintesis (*inward*) berarti restorasi pabrik mentalitas non-deformatif dan sekaligus sistem budaya non-deformatif yang melahirkan terus-menerus mentalitas non-deformatif. Pabrik itu berada di dalam diri setiap individu, bukan di luarnya. Konektivitas antarindividu dalam ekosistem kehidupan moral bersama dilahirkan tidak dari luar individu, melainkan justru dari dalam setiap individu. Karena, konektivitas tidak akan mungkin berlangsung jika dari sejak awal masing-masing individu sudah deformatif mentalitasnya,

menolak apa pun yang tidak kompatibel dengan dirinya. Restorasi daya sintesis (*inward*) mengatasi permasalahan revolusi mental yang mentah ketika didekati secara parsial dan dikotomis dari sisi sistem nilai budaya maupun sisi sikap mental individu.

6. PENUTUP

Revolusi mental melalui restorasi daya sintesis (*inward*) sangat menjanjikan. Namun karena revolusi ini merupakan tanggung jawab publik, pengerahan daya publik, tantangan untuk mewujudkannya tidak akan mudah. Alasan pertama, pengerahan daya publik tidak bisa tidak melibatkan keputusan politik yang lugas dan harus dapat dipahami setiap pihak. Keputusan politik yang ditujukan pada penyediaan fasilitas fisik dan suprapersonal bagi setiap individu untuk menjalani proses edukasi sendiri (*self-education*) merupakan politik redistribusi kekuasaan yang tidak selalu mudah diwujudkan, karena melibatkan pengorbanan sebagian pihak yang mendapatkan keuntungan dan kekuasaan berlebih dari kondisi politik sebelumnya. Benturan kepentingan politik pasti terjadi. Alasan kedua, hegemoni kebudayaan berbasis kemajuan fisik materiil menimbulkan resistansi besar terhadap upaya apa pun untuk menggesernya ke arah sistem budaya alternatif. Kebudayaan berorientasi fisik materiil yang ditopang ilmu pengetahuan dan teknologi dan ditanamkan terus-menerus melalui pengajaran dan penerapan metode ilmiah secara sistemik dan sistematis, membuat dominasi daya analisis tidak tertahan di setiap bidang kehidupan. Politik kebudayaan beserta strateginya yang lebih berpihak pada penerapan metode sintesis untuk secara sistemik dan sistematis meningkatkan daya sintesis harus berani ditetapkan dan diterapkan agar dapat mengimbangi dominasi daya analisis. Keberanian otoritas politik dipertaruhkan.

Pada era perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi saat ini, daya analisis semakin bertambah dominan dengan proyek digitalisasi yang berusaha merambah setiap wilayah hidup manusia, baik wilayah fisik maupun—di dalam ambisi pegiat *neuroscience* dan *artificial*

intelligence akan bisa sampai ke—wilayah mental. Ambisi digitalisasi wilayah mental adalah menciptakan robot sesempurna manusia dan juga menciptakan sistem pengendalian kualitas manusia sesempurna pengendalian terhadap robot ciptaan manusia sendiri. Akan berhasilkah ambisi proyek digitalisasi wilayah mental? Sangat diragukan, karena jika terwujud maka tidak ada lagi subjektivitas dan tidak ada lagi makna hidup sebagai manusia. Proyek digitalisasi akan potensial mereduksi diri manusia menjadi pecundang peradabannya sendiri. Namun kenyataan saat ini saja sudah menunjukkan bahwa proyek digitalisasi mendikte hidup umat manusia, terlepas dari kelompok mana pun yang dominan berperan sebagai pengendali proyek digitalisasi. Revolusi industri 4.0, misalnya, telah mendisrupsi hampir seluruh bidang kehidupan, terutama bidang ekonomi, dan menuntut jalan baru kepemimpinan dan pendidikan untuk menjawab tantangan disrupsi dengan empat keterampilan utama yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* agar dapat berperan aktif di dalamnya.⁴⁰ Keterampilan seperti itu umumnya hanya akan muncul dari mentalitas non-deformatif. Karena mentalitasnya masih deformatif, masyarakat bekas Negara jajahan potensial menjadi pecundang sejati. Tidak hanya pecundang lantaran menjadi bagian umat manusia yang mereduksi dirinya sendiri, tetapi juga pecundang dalam upayanya untuk ikut aktif menjadi pengendali proyek mereduksi diri sendiri. Apa yang bisa menghindarkan masyarakat jatuh menjadi pecundang sejati hanyalah dengan mengembalikan *locus of control* diri individu-individu dari eksternal ke internal, mengembalikan subjektivitas dirinya, dan membangun integritas mentalitasnya sendiri. Untuk itu, revolusi mental melalui restorasi daya sintesis semakin urgen diperlukan.

Perubahan mental revolusioner hanya mungkin efektif jika langsung menysasar pada ‘proses produksi’ mentalitas individu manusia, bukan merekayasa sistem nilai budaya yang menjadi ‘bahan baku proses produksi’ ataupun memoles-moles sikap mental individu seolah-olah sudah menjadi ‘hasil proses produksi’ yang diinginkan. Landasannya adalah konsep

trikotomi wilayah hidup manusia beserta filsafat sintesis-mentalisme yang menempatkan mentalitas sebagai entitas yang secara fungsional otonom dan juga eksistensial. Sintesis (*inward*) berperan sentral dalam pengembangannya. Proses produksi mentalitas akan rusak (deformatif) jika daya sintesis lemah dan tidak utuh berfungsi, terutama ketika daya analisis (*outward*) terlalu dominan. Oleh karena itu, hanya melalui restorasi daya sintesislah perubahan mental revolusioner atau revolusi mental akan efektif.

Bagi Indonesia, jika argumen yang dikemukakan di sini cukup meyakinkan, gerakan revolusi mental yang sekarang ini digalakkan dengan dukungan dana besar untuk propaganda sistem nilai budaya progresif pada masyarakat yang mentalitasnya sendiri sudah terbentuk deformatif harus dipertimbangkan lagi. Karena gerakan seperti itu cenderung sia-sia, tidak akan efektif. Tanpa merestorasi daya sintesis, mentalitas non-deformatif tidak akan dilahirkan. Gerakan revolusi mental harus dimulai dengan perombakan total metode yang dipergunakan di dalam dunia pendidikan. Intervensi politik diperlukan untuk menciptakan dan memosisikan sekolah sebagai ekosistem pendidikan bagi komunitas peserta didik yang terdiri dari semua anak didik, pendidik, dan juga personel yang menjalankan administrasi kependidikan. Setiap peserta didik relatif bebas merdeka menjalani proses pendidikan dalam batas-batas peran yang dijaga sistem yang diberlakukan untuk itu. Prinsipnya, ekosistem memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk menjalani pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Metode sintesis diterapkan tidak hanya pada mata pelajaran yang selama ini dianggap membutuhkan refleksi seperti misalnya mata pelajaran kelompok humaniora, melainkan pada seluruh mata pelajaran. Peran pendidik tidak lagi dominan sebagai pengajar ataupun fasilitator pembelajaran. Pendidik lebih berperan sebagai motivator dan partner proses pembelajaran, mendorong efektivitas penerapan komprehensif metode sintesis dan metode analisis secara berimbang sehingga seluruh proses pembelajaran menjadi sarana pendidikan bagi diri setiap peserta didik. Peraturan perundang-undangan untuk menciptakan ekosistem

pendidikan seperti itu perlu ditetapkan sebagai landasan legal. Modul-modul petunjuk pelaksanaannya untuk tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi perlu dibuat dengan mempertimbangkan berbagai konteks kondisi sekolah yang sudah ada. Gerakan revolusi mental yang tepat dan efektif tidaklah mudah, namun hanya dengan cara itu mentalitas bangsa di era digitalisasi diselamatkan dari kerusakannya.

CATATAN AKHIR

¹Revolusi mental pertama kali dikumandangkan Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia, ketika menyadari bahwa mentalitas warga Negara Indonesia perlu diubah demi terwujudnya prinsip Trisakti: bangsa yang berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang kebudayaan. Pada konteks historis, Prasetyo (2017) merangkum pandangan Soekarno tentang pentingnya revolusi mental di Indonesia saat itu.

²Koentjaraningrat (1969, 1985) secara persisten menyampaikan beberapa sikap mental yang harus dimiliki manusia di masyarakat modern yang mau menjalani pembangunan yang progresif. Istilah ‘revolusi’ memang selalu dihindari di masa Indonesia menjalani pembangunan intensif di bidang ekonomi, tetapi harapan akan perubahan mentalitas di tengah masyarakat tidak kurang revolusioner.

³Puluhan buku dan artikel, terutama di bidang pendidikan, ditulis untuk menyambut tuntutan revolusi mental yang digaungkan kembali di Indonesia pascareformasi. Lihat portal koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) melalui mesin pencari: <https://opac.perpusnas.go.id/> (akses 31 Juli 2020).

⁴Koentjaraningrat (1985: 25-26) menegaskan perbedaan makna istilah antara sistem nilai budaya, sikap mental, dan mentalitas. Baginya, istilah mentalitas bukan suatu konsep ilmiah meskipun umumnya dipakai untuk membicarakan kedua istilah lainnya. Di makalah ini, mentalitas justru diposisikan lebih utama karena mendasari makna kedua istilah lainnya.

⁵Terkait dengan kebebasan manusia, Alisjahbana (1966, 1982) mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai diciptakan sebagai tujuan dan sekaligus faktor yang mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial.

⁶Kata ‘makhluk’ merujuk pada sesuatu yang dijadikan atau yang diciptakan Tuhan (<https://kbbi.web.id>), sedangkan kata ‘substansi’ merujuk pada sesuatu yang ada

mandiri, berada dalam dirinya sendiri dan dengan sendirinya (Bagus 1991, 122). Keduanya dipakai bersamaan, bukan untuk mengaburkan permasalahan, melainkan untuk membuka kemungkinan sudut pandang teisme maupun non-teisme.

⁷Bdk. Aristotle, *Physica* (2001), II.1.193a.25-30.

⁸Aristoteles mengafirmasi bahwa spontanitas bisa menjadi penyebab perubahan, namun potensi manusia untuk berkembang (*intelligence & nature*) diposisikan sebagai sesuatu yang mendahului perubahan-perubahan spontan. Lihat Aristotle, *Physica* (2001), II.6.198a.5-13. Argumen sebaliknya bisa saja disusun berdasarkan teori evolusi Charles Darwin bahwa perubahan-perubahan spontan mendahului munculnya potensi untuk berkembang. Masalah mana di antara potensi dan spontanitas yang harus dianggap lebih-dahulu-ada tidak akan ditelusuri lebih lanjut di sini. Namun dapat dikatakan bahwa aktualisasi potensi manusia untuk berkembang selalu berlangsung bersamaan dengan spontanitas munculnya alternatif pemenuhan hasrat. Semakin banyak spontanitas alternatif yang dijalani seorang manusia, semakin teraktualisasikan potensinya untuk berkembang.

⁹Secara sederhana, intensionalitas dimaksudkan sebagai upaya subjek untuk bergeser dari tingkat kesadaran satu ke tingkat kesadaran lainnya.

¹⁰Frankfurt (1971) menunjukkan argumentasinya bahwa keunikan individu manusia (*person*) yang tidak dimiliki makhluk hidup lainnya adalah kemampuannya untuk melakukan evaluasi diri reflektif (*reflective self-evaluation*). Kemampuan itu dimanifestasikan dalam kebebasannya berkehendak.

¹¹Kata “merasa” dan “berperasaan” biasanya digunakan pada konteks yang berbeda meskipun keduanya melekat pada subjek tertentu. Aktivitas “merasa” berorientasi pada objek eksternal, sedangkan aktivitas “berperasaan” berorientasi pada objek proposisional atau suatu keadaan di mana representasi diri ada di dalamnya. Aktivitas “berperasaan” sering dianggap lebih disadari daripada aktivitas “merasa”.

¹²Jangkar aktivitas afeksi seolah-olah berada pada tubuh manusia sebagaimana halnya dengan aktivitas sensasi inderawi. Namun afeksi harus dibedakan dari sensasi inderawi karena afeksi adalah urusan murni subjek sedangkan sensasi inderawi lebih merupakan urusan properti objek yang tercerap subjek. Keterikatan erat aktivitas afeksi dengan tubuh manusia dilukiskan secara ekstrem oleh William James (1884: 189-90; 1890: 449-50) ketika mengungkapkan konsepnya tentang emosi bahwa suatu perubahan internal tubuh manusia justru mengimplikasikan emosi tertentu, bukan sebaliknya. Sebelumnya, Immanuel Kant dalam *Critique of Judgment* (1914: 27-30) memosisikan afeksi (‘perasaan nikmat’) sebagai suatu aktivitas internal manusia yang sama sekali terpisah dari sensasi inderawi, sehingga baginya afeksi tidak ada urusannya dengan

tubuh manusia. Kedekatan aktivitas afeksi dengan tubuh yang dimaksudkan di sini adalah suatu posisi sejauh aktivitas afeksi dikaitkan dengan masalah pemenuhan hasrat yang asal-muasalnya dari kebutuhan tubuh.

¹³Keindahan (*beauty*) merupakan suatu nilai yang menjadi objek kajian estetika dan filsafat seni. Immanuel Kant dalam *Critique of Judgment* (1914) menggagas pengertian ‘penilaian cita-rasa’ (*judgment of taste*) untuk memulai kajian estetikanya. Menggunakan pola pikir Kant, penilaian cita-rasa pada keindahan merupakan penilaian yang sifatnya subjektif, melibatkan intensionalitas, dan hanya akan terpenuhi jika kepentingan egoistis dilepaskan (*disinterested*). Karena aktivitas subjektif afeksi yang melandasi penilaian cita-rasa tidak mungkin dipisahkan dari persoalan pemenuhan hasrat, maka pelepasan kepentingan yang selalu terkait hasrat sulit diwujudkan. Oleh karena itu, aktivitas afeksi hanya bisa diupayakan untuk semakin menghampiri keindahan.

¹⁴Pengetahuan dan pemahaman diposisikan setara di sini, keduanya adalah produk kemampuan kognitif manusia. Objektivitas berlaku pada keduanya. Objek pengetahuan adalah dunia faktual benda-benda, kejadian-kejadian, dan tindakan-tindakan manusia. Sedangkan objek pemahaman adalah dunia makna atau bagaimana manusia memaknai benda-benda, kejadian-kejadian dan perilakunya.

¹⁵Meskipun persepsi dan ide sering kali sulit dipisahkan, namun prinsip dasar yang melandasi masing-masing berbeda. Dalam persepsi suatu prinsip yang menghubungkan hasil persepsi satu dengan lainnya (*law of attraction*) berlaku, sedangkan dalam ideasi (*ideation*) prinsip yang memisahkan ide satu dari lainnya (*law of separation*) berlaku (Morell 1884, 126-7).

¹⁶Aristoteles menunjukkan keniscayaan prinsip non-kontradiksi dalam setiap pemahaman manusia tentang sesuatu yang ada, suatu prinsip yang padanya tersirat juga keniscayaan prinsip identitas. Lihat Aristotle, *Metaphysica* (2001), IV.3 dan IV.4. Singkatnya, prinsip identitas menegaskan bahwa A adalah A ($A = A$), sedangkan prinsip non-kontradiksi menegaskan bahwa A tidak mungkin A dan sekaligus bukan A (selain A).

¹⁷Penilaian kebenaran merupakan aktivitas yang selalu melibatkan intensionalitas. Masalahnya, kepastian kebenaran hanya bisa dicapai ketika kepentingan egoistis penilai dilepaskan (*disinterested*), sikap penilai imparial, dan intensionalitas penilai tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, kebenaran tidak selalu hadir dengan tingkat kepastian yang sama. Dan konsekuensinya, aktivitas kognitif manusia secara menyeluruh hanyalah merupakan upaya untuk semakin menghampiri kebenaran.

¹⁸Yang dimaksud dengan seorang manusia yang matang adalah manusia yang sedemikian distingtif menyadari status keberadaan dirinya atau, dengan kata lain, memiliki integritas mental yang tinggi. Persepsi terhadap sensasi batiniah, berbeda dari persepsi terhadap

sensasi objek-objek eksternal, tidak melibatkan organ-organ fisik apa pun. Persepsi seperti ini lebih merupakan 'dialog' intensif antara integritas mental dirinya yang utuh dengan perasaan yang menjadi bagian pembentuknya.

¹⁹Kedua jenis tindakan ini sering kali digolongkan sebagai tindakan spontan. Ada unsur sopntanitas di keduanya, meskipun keduanya tidaklah sama. Beda antara tindakan refleks dan tindakan instingtif terdapat pada letak kendali pemicunya. Kendali pemicu tindakan refleks terletak di luar sosok manusia. Sedangkan kendali pemicu pada tindakan instingtif berada di dalam sosok manusia sendiri meskipun sensasi yang menimbulkannya diakibatkan oleh masukan dari luar. Dengan demikian, tindakan refleks sebagaimana umumnya dimengerti tidak ada yang berlebihan. Sedangkan tindakan instingtif sekali waktu bisa dipandang sebagai suatu tindakan yang berlebihan, apalagi ketika disertai nafsu/gairah (*passion*) yang tumbuh di dalam kaitannya dengan hasrat yang menuntut penuntasan.

²⁰Kebaikan (*goodness*) tindakan manusia merupakan nilai moral yang menjadi objek kajian etika dan filsafat moral. Kesulitan muncul sehubungan dengan tidak mudahnya merumuskan definisi tindakan baik bagi seorang manusia sebagai manusia (tindakan etis). Definisi naturalistik yang mereduksi pengertian tindakan etis menjadi pernyataan-pernyataan fakta empiris non-etis selalu tidak konklusif. Sebaliknya, definisi non-naturalistik yang sama sekali tidak keluar dari pernyataan-pernyataan etika selalu bersifat tautologis. Salah satu ujung dari kesulitan itu adalah penolakan definisi apa pun tentang kata "baik" sebagaimana tampak dalam argumentasi G.E. Moore (1903). Pada dasarnya, tindakan etis seorang manusia harus melibatkan dua unsur pertimbangan sekaligus, yaitu kepercayaan yang dijadikannya acuan standar etis tindakan dan fakta empiris non-etis yang menjadi konteks tindakan. Fokus operandi suatu tindakan etis adalah subjek yang bertindak, sehingga upaya subjek yang menghendaki kebaikan sesungguhnya hanyalah merupakan upaya untuk menghampirinya saja.

²¹Kepercayaan (*belief*) dan keyakinan (*faith*) sering disalahpahami sebagai dua hal yang sama, padahal keduanya jelas berbeda. Keyakinan bisa diposisikan sebagai kepercayaan yang sangat mendalam, paling primitif, dan berkarakteristik lebih eksistensial daripada propositional (Cox, 2009: 3-4). Proses bagaimana manusia memercayai sesuatu masih berada dalam kendalinya sendiri, sedangkan proses bagaimana manusia meyakini sesuatu sifatnya tidak terduga, terjadi begitu saja atau tidak berada dalam kendalinya. Kuat-tidaknya kepercayaan yang pada dasarnya berkarakteristik propositional tergantung pada kuat-tidaknya bukti empiris maupun bukti logis. Proposisi kepercayaan itu berkisar di antara proposisi yang memiliki dasar objektif seperti proposisi pengetahuan (*knowledge*)

dan proposisi yang hanya berlandaskan dorongan personal seperti proposisi pendirian pribadi (*personal conviction*). Sedangkan kuat-tidaknya keyakinan yang pada dasarnya berkarakteristik eksistensial tidak tergantung pada bukti empiris maupun bukti logis, melainkan tergantung hanya pada tingkat konsistensi ekspresi keyakinan itu sendiri.

²²Di sini dipergunakan istilah “wilayah hidup” untuk mengakomodasi dua aktivitas inheren manusia dalam hidupnya, yaitu pengalaman dan pengamatan. Dalam mendiskusikan pendapat Hugenholtz, Brouwer (1984: 8) mengungkapkan perbedaan makna antara istilah “alam” dan “dunia”. Istilah “alam” menunjuk pada wilayah hidup manusia yang tidak disadari dalam pengalamannya, sedangkan istilah “dunia” menunjuk pada wilayah hidup yang disadari manusia dalam aktivitas pengamatannya.

²³Posisi ini terinspirasi dari judul buku karya Prof. Dr. C.A. Van Peursen “*Lichaam—Ziel—Geest: Inleiding tot een wijsgerige antropologie*” (1979) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inonesia oleh Dr. K. Bertens menjadi “*Tubuh—Jiwa—Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*” (1981). Van Peursen sendiri tidak berusaha mengungkap maupun mempertahankan posisi trikotomi ini secara konsisten, melainkan hanya sekedar memosisikan roh sebagai bagian jiwa yang berasal dari yang ilahi atau terarah pada yang ilahi (hal. 92). Trikotomi yang sesungguhnya selayaknya memosisikan jiwa sebagai entitas yang secara fungsional otonom.

²⁴Ketakterpisahan pada relasi antara jiwa (wilayah mental) dan tubuh (wilayah fisik) merupakan problem filsafat akal budi (*philosophy of mind*) yang ramai diperdebatkan di dalam tradisi filsafat analitik beberapa dekade terakhir, terutama sejak Donald Davidson (1970) memperkenalkan istilah “*supervenience*” dalam artikelnya “*Mental Events*”. Karakteristik mental terikat dalam relasi *supervenience* dengan karakteristik fisik jika relasi keduanya sedemikian sehingga tidak ada perubahan karakteristik mental tanpa perubahan karakteristik fisik. Relasi *supervenience* sebenarnya tidak eksplisit menunjuk pada dominasi satu wilayah terhadap wilayah lainnya. Tetapi dalam tradisi filsafat analitik istilah teknis ini dibawa ke perdebatan sekitar fisikalisme (*physicalism*), yaitu persoalan apakah karakteristik mental bisa direduksi menjadi karakteristik fisik. Trikotomi wilayah jelas tidak kompatibel dengan fisikalisme, karena wilayah mental secara fungsional otonom sedangkan perubahan wilayah mental tidak hanya tidak terpisahkan dari perubahan wilayah fisik tetapi juga tidak terpisahkan dari perubahan wilayah batin/metafisik.

²⁵Konseptualisasi waktu di sini lebih mendekati pengertian seri-B daripada seri-A dalam teori tentang waktu dari McTaggart (1927:9-31). Karena waktu yang melekat pada kejadian sebelumnya secara serial diakumulasikan dengan waktu yang melekat pada kejadian sesudahnya dalam pembangunan mentalitas manusia. Meskipun begitu, waktu

tidak perlu diartikan sebagai sesuatu yang tidak riil. Disamping itu, waktu di sini tidak perlu pula diartikan sebagai sesuatu yang mengalir linear berdimensi tunggal.

²⁶Dengan transformasi kebenaran ini, seseorang tidak hanya memahami kebenaran tetapi juga mengalami kebenaran (Endro, 2019).

²⁷Tan Malaka (1951) mengkampanyekan pembelajaran logika dan pemahaman dialektika materialisme untuk mengikis habis praktik-praktik klenik dan sejenisnya yang tidak rasional, karena praktik-praktik itu dipandang akan menghambat kemajuan masyarakat Indonesia yang akan dan kemudian baru saja merdeka. Kampanye tematik seperti itu tidak kontroversial pada masanya, tetapi menjadi kontroversial ketika hukum di Indonesia melarang penyebaran paham yang berbau komunisme dan Marxisme.

²⁸Transparansi yang dimaksud di sini memang transparansi dalam kerangka komunikasi antarindividu (manusia), bukan transparansi *per se*. Karena transparansi *per se*, seperti dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang berlebihan untuk membuka informasi privat di ranah publik yang mengaburkan distingsi wilayah privat dan publik, justru bisa menggerogoti martabat manusia dan respek antarmanusia sendiri. Akibatnya, apa yang seharusnya transparan menjadi tidak transparan (Endro, 2015).

²⁹Muthu (2003:72-121) mengungkapkan bagaimana filsuf Perancis Denis Diderot sangat keras mengkritik kolonialisme Eropa dan menampik justifikasi universalisme berbasis hukum kodrat (*natural law*). Menurutnya, norma-norma moral universal yang mau ditanamkan individu-individu penjajah ke komunitas lokal jajahan cenderung luntur ketika mereka jauh dari Negara asalnya. Fakta pluralitas budaya menunjukkan bahwa budaya merupakan ekspresi humanitas manusia dalam merespons tantangan hidup eksistensialnya sendiri. Jadi menurut Diderot, budaya komunitas lokal seharusnya dihormati.

³⁰Frantz Fanon (1952) mengungkapkan bagaimana budaya kolonial kulit putih (Eropa) mendominasi dan menempatkan kulit hitam (Afrika) pada posisi inferior. Ketika komunitas jajahan ingin keluar dari inferioritas dengan mempraktikkan budaya superior kulit putih, maka sama saja dengan mengingkari hitamnya kulitnya sendiri dan sekaligus melegitimasi superioritas kulit putih terhadap kulit hitam.

³¹Radikalisme agama umumnya diartikan bukan sebagai pendalaman radikal oleh pemeluk agama terhadap keyakinan agamanya, melainkan sebagai penolakan radikal oleh pemeluk agama (disertai kebencian) terhadap keyakinan yang berlainan atau apa pun yang tidak kompatibel dengan keyakinan agamanya. Tindak kekerasan yang dilandasi radikalisme agama umumnya diklasifikasikan sebagai tindak terorisme. Nuansa yang sama dituangkan Fukuyama (2018), bahkan diperluas tidak hanya mencakup radikalisme agama melainkan juga nasionalisme radikal. Menurut Fukuyama,

radikalisme ditampilkan bukan dari perspektif caranya melainkan dari perspektif tujuan gerakan radikal itu, yaitu untuk mendapatkan pengakuan atau penghormatan dari pihak lain. Fukuyama menggunakan kata “*thymos*” untuk menunjuk bagian jiwa yang membutuhkan pengakuan martabat. Jadi “*isothymia*” menunjuk pada tuntutan untuk diakui dan dihormati atas dasar kesetaraan dengan pihak lain, sedangkan “*megalothymia*” menunjuk pada tuntutan untuk diakui superioritasnya terhadap pihak lain.

³²Mochtar Lubis (2001) dalam pidato kebudayaan tanggal 6 April 1977 menyampaikan sedikitnya enam ciri manusia Indonesia (terjajah selama lebih dari satu abad) yang harus ditransformasi, yaitu: hipokritis alias munafik, segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri, feodal, percaya takhyul, hidup lebih banyak dengan naluri dan perasaan, dan berwatak lemah. Lihat juga: Lubis (1985). Koentjaraningrat (1969) menunjuk lima sikap mental manusia Indonesia yang harus didobrak dan diubah, yaitu: sikap meremehkan arti kualitas, sikap suka menerabas jalur untuk cepat mendapatkan apa yang diinginkan, sikap tak bertanggung jawab, sikap tak percaya kepada diri sendiri, dan sikap apatis dan lesu.

³³Lihat misalnya: Stotland (1966), Rey (1984), Uttal (2000), Reese (2001), dan Charles (2011). Bagi behavioris, perubahan perilaku (respons) harus dilakukan melalui perubahan konteks (stimulus) dan penguatan (*reinforcements*) yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Sedangkan bagi mentalis, perubahan perilaku harus dilakukan melalui perubahan sikap di sisi internal sosok manusia yang dapat dipengaruhi melalui proses pembelajaran.

³⁴Lihat misalnya: Sperry (1981), Hagg (2006), Falmagne (2009), Meehan (2009), Burgos (2018), dan Egeland (2018). Bagi fisikalis, perubahan perilaku manusia dapat ditelusuri pada perubahan fisis di dalam jaringan neural biologisnya. Sedangkan bagi mentalis, perubahan perilaku manusia merupakan ekspresi dari perubahan yang berlangsung di dalam mentalitasnya.

³⁵Mentalisme yang dirujuk dalam kerangka trikotomi wilayah hidup manusia dan filsafat sintesis-mentalisme di sini menegaskan terpilah dan otonomnya wilayah mental dari wilayah fisik maupun dari wilayah batin. Meskipun begitu, tidak mungkin ada wilayah mental tanpa adanya wilayah fisik dan wilayah batin; ketiganya saling mengikat satu dengan lainnya selama manusia masih menjalani kehidupan di dunia fisik materil ini. “Aku” yang sebenarnya adalah mentalitas ini. Tubuhku (wilayah fisik) dan rohku (wilayah batin) bukanlah “aku”. Aku kenali tubuhku ketika mentalitas ini berorientasi *outward* dan aku coba kenali rohku ketika mentalitas ini berorientasi *inward*.

³⁶Justifikasi bunuh diri maupun justifikasi pelarangan bunuh diri menjadi perdebatan panjang dalam sejarah filsafat sejak zaman Yunani Kuno. Perdebatan juga terjadi ketika

bunuh diri dilihat dari sudut pandang berbagai agama dan kebudayaan. Lihat kolase argumen tentang justifikasi tersebut misalnya: Battin (2015), Hecht (2013), dan Campbell & Collinson (1988). Tentang absurditas hidup yang menggoda manusia untuk melakukan bunuh diri diilustrasikan dengan lugas oleh Albert Camus dalam *The Myth of Sisyphus* (1955).

³⁷Terlepas dari perdebatan apakah revolusi Perancis merupakan benturan antarkelas sosial atautkah benturan budaya (Blanning, 1998), pada kenyataannya sistem budaya feodal jelas cenderung dieliminasi oleh sistem budaya modern non-feodal yang didukung diantaranya oleh paham kapitalisme, liberalisme, dan bahkan Marxisme. Revolusi Perancis menginspirasi perubahan sistem budaya besar-besaran di wilayah Eropa meskipun tidak seradikal apa yang terjadi di Perancis. Lihat juga: Furet (1988), Outram (1989), Baker (1990), dan Hunt (2004).

³⁸Istilah revolusi kesehatan mental (*mental health revolution*) dikenal luas di bidang profesi psikiatri. Sampai saat ini telah terjadi empat (4) kali revolusi kesehatan mental. Revolusi kesehatan mental pertama terjadi ketika praktik belenggu orang gila didobrak dan diganti dengan penanganan yang lebih manusiawi dan bermartabat. Revolusi kesehatan mental kedua terjadi atas pengaruh ahli psikoterapi Sigmund Freud, mengubah orientasi dari terapi berbasis gejala psikis eksternal individu ke terapi berbasis gejala alam bawah sadar di kedalaman jiwa individu. Revolusi kesehatan mental ketiga merupakan perubahan radikal peran publik dalam permasalahan kesehatan mental warga, dari peran yang sebelumnya bersifat pasif menjadi peran aktif dan bertanggungjawab atas dasar alasan bahwa penyakit mental warga sedikit banyak disebabkan oleh keadaan sosial kemasyarakatan. Revolusi kesehatan mental keempat mengubah kerangka acuan intervensi publik, dari model intervensi kasus satuan berbasis penyakit mental (rehabilitasi) menjadi model intervensi sosial berbasis peningkatan kualitas kesehatan mental (pencegahan). Lihat, misalnya: Hobbs (1964), Albee (1980).

³⁹Dalam perspektif Drijarkara (1969), individu seperti itu seolah-olah hidup dalam suatu permainan yang justru membuatnya bisa menemukan dirinya secara total, menjadi diri sendiri dan sekaligus menyerahkan diri kepada objektivitas sedemikian sehingga dia mengalami kebebasan dan kemerdekaan sejati. Drijarkara memperkenalkan tiga momen penangkapan totalitas, yaitu momen inderawi, momen rasional/konseptual dan momen metafisik/ meta-konseptual (Sudiarja et.al. (2006), h.233-4). Hanya melalui momen-momen penangkapan totalitas terhadap dirinya sendiri seperti itu, individu menemukan dirinya secara total. Lihat juga: Surahardjo (1983), h. 56-7.

⁴⁰Bdk. Haryatmoko (2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Albee, George W. 1980. "The Fourth Mental Health Revolution". *The Journal of Primary Prevention* 1(2): 67-70.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1966. *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1982. *Kelakuan Manusia di-tengah2 Alam Semesta (Human Behaviour in the Totality of Nature)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aristotle. 2001. *Metaphysica*. Translated by W.D. Ross. In *The Basic Works of Aristotle*. Ed. by Richard McKeon. New York: Modern Library.
- Aristotle. 2001. *Physica*. Translated by R.P. Hardie and R.K. Gaye. In *The Basic Works of Aristotle*. Ed. by Richard McKeon. New York: Modern Library.
- Bagus, Lorens. 1991. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baker, Keith M. 1990. *Inventing the French Revolution: Essays on French Political Culture in the Eighteenth Century*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Battin, M. Pabst. 2015. *The Ethics of Suicide: Historical Sources*. Oxford University Press.
- Blanning, T.C.W. 1998. *The French Revolution: Class War or Culture Clash?* London: Macmillan Press Ltd.
- Brouwer, M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Burgos, J.E. & P.R. Killeen. 2018. "Suing for Peace in the War Against Mentalism". *Perspectives on Behavioral Science*. DOI: 10.1007/s40614-018-0169-2
- Campbell, R. & D. Collinson. 1988. *Ending Lives*. Oxford: Basil Blackwell.
- Camus, Albert. 1955. *The Myth of Sisyphus*. Transl. from French by J. O'Brien. Penguin Books.
- Charles, Eric P. 2011. "Seeing Minds in Behavior: Descriptive Mentalism". *Review of General Psychology* 15(3): 267-276. DOI: 10.1037/a0024870.
- Cox, Harvey. 2009. *The Future of Faith*. New York: HarperCollins.
- Davidson, Donald. 1970. "Mental Events". Dalam L. Foster & J. W. Swanson (eds.). *Experience and Theory*. Amherst, MA: University of Massachusetts Press. p. 79-101.

- Drijarkara. 1969. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Egeland, Jonathan. 2018. "The demon that makes us go mental: mentalism defended". *Philosophical Studies*. DOI: 10.1007/s11098-018-1167-7.
- Endro, Gunardi. 2015. "Keniscayaan Etis Transparansi dalam Komunikasi Politik". *Jurnal Etika* 7: 12-33.
- Endro, Gunardi. 2019. "Mengalami Setelah Memahami Kebenaran". *Pergulatan Etika Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. h. 75-95.
- Falmagne, R.J. 2009. "Subverting Theoretical Dualisms Discourse and Mentalism". *Theory & Psychology* 19(6): 795-815. DOI: 10.1177/0959354309346081.
- Fanon, Frantz. 1952. *Black Skin, White Masks*. London: Pluto Press.
- Frankfurt, Harry G. 1971. "Freedom of the Will and the Concept of a Person". *The Journal of Philosophy* 68(1): 5-20.
- Fukuyama, Francis. 2018. *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Furet, Francois. 1988. *The French Revolution 1770-1814*. Translated by Antonia Nevill. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hagg, James W. 2006. "Between Physicalism and Mentalism: Philip Clayton on Mind and Emergence". *Zygon: Journal of Science and Religion* 41(3): 633-647. DOI: 10.1111/j.1467-9744.2005.00765.x.
- Haryatmoko. 2020. *Jalan Baru Kepemimpinan & Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama.
- Hecht, Jennifer M. 2013. *Stay: A History of Suicide and the Philosophies Against It*. London: Yale University Press.
- Hobbs, Nicholas. 1964. "Mental Health's Third Revolution". *American Journal of Orthopsychiatry* 34(5): 822-833. DOI: 10.1111/j.1939-0025.1964.tb02237.x.
- Hospers, John. 1990. *An Introduction to Philosophical Analysis*. 3rd ed. London: Routledge.
- Hunt, Lynn. 2004. *Politics, Culture, and Class in the French Revolution*. Twentieth Anniversary Edition. Oakland: California University Press.
- Jaeger, Werner. 1947. *The Theology of the Early Greek Philosophers*. Oxford: Clarendon Press.

- James, William. 1884. "What is an Emotion". *Mind* 9(34): 188-205.
- James, William. 1890. *The Principles of Psychology*. Vol. II. New York: Henry Holt & Company.
- Kant, Immanuel. 1914. *Critique of Judgement*. Translated by J.H. Bernard. 2ed. Rev. London: MacMillan & Co.
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan2 Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. Terbitan Berkala Seri No. 1/2 Lembaga Research Kebudayaan Nasional—L.I.P.I. Djakarta: Bhratara.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Mochtar. 1985. *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Lubis, Mochtar. 2001. *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McTaggart, J.M.E. 1927. *The Nature of Existence*. Vol. II. Cambridge: University Press.
- Meehan, William. 2009. "Partem Totius Naturae Esse: Spinoza's Alternative to the Mutual Incomprehension of Physicalism and Mentalism in Psychology" *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology* 29(1): 47-59. DOI: 10.1037/a0015865.
- Moore, George Edward. 1903. *Principia Ethica*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Morell, J.D. 1884. *An Introduction to Mental Philosophy on the Inductive Method*. London: Stewart & Co.
- Muthu, Sankar. 2003. *Enlightenment Against Empire*. Princeton: Princeton University Press.
- Outram, Dorinda. 1989. *The Body and the French Revolution: Sex, Class and Political Culture*. London: Yale University Press.
- Prasetyo, Sigit Aris. 2017. *Bung Karno dan Revolusi Mental*. Tangerang Selatan: Penerbit Imania.
- Reese, Hayne W. 2001. "Review of the War Between Mentalism and Behaviorism: On the Accessibility of Mental Processes By William R. Uttal". *Journal of the Experimental Analysis of Behavior* 76(1): 115-130.

- Rey, Georges. 1984. "Ontology and Ideology of Behaviorism and Mentalism". *The Behavioral and Brain Sciences* 7(4): 640-1.
- Rohde, Erwin. 1925. *Psyche: The Cult of Souls and Belief in Immortality among the Greeks*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co.
- Sperry, R.W. 1981. "Mind-Brain Interaction: Mentalism, Yes; Dualism, No". *Journal of Continuing Education in the Health Professions* 1(4): 46-65. DOI: 10.1002/chp.4760010409.
- Stotland, Ezra. 2010. "Mentalism Revisited". *The Journal of General Psychology* 75(2): 229-241. DOI: 10.1080/00221309.1966.9710368.
- Sudiarja, A., G. B. Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surahardjo, Y.A. 1983. *Mistisisme*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Tan Malaka. 1951. *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*. Djakarta: Penerbit Widjaya.
- Uttal, William R. 2000. *The War Between Mentalism and Behaviorism: On the Accessibility of Mental Processes*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Van Peursen, C.A. 1981. *Tubuh—Jiwa—Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*. Terj. Dr. K. Bertens. Jakarta: Gunung Mulia.